



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1551-1559

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematika di Sekolah Dasar

Saddiah Ritonga, Rizka Suryani Hsb, Khotna Sofiyah

Program Studi Pendidikan Keguruan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Syekh Ali Hasan Addary Padangsidempuan

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.2011

How to Cite this Article

APA	: Ritonga, S., Suryani Hasibuan, R., & Sofiyah, K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematika di Sekolah Dasar. <i>MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(3c), 1551 - 1559. https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.2011
Others Visit	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematika di Sekolah Dasar

Saddiah Ritonga^{1*} Rizka Suryani Hsb² Khotna Sofiyah³

Program Studi Pendidikan Keguruan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Addary Padangsidempuan^{1,2,3}

*Email Korespondensi: sddiahitonga36@gmail.com

Diterima: 12-07-2024

| Disetujui: 13-07-2024

| Diterbitkan: 14-07-2024

ABSTRACT

An innovative learning model is very influential on mathematical literacy skills, Mathematical literacy skills, indirectly learn about several aspects, one of which is identifying mathematical aspects in mathematics reading. This study aims to prove the effectiveness of the discovery learning model of mathematical literacy abilities. This study uses experimental research. The design used is the non- equivalent posttest-only control group design which is one of the Quasi Experimental Design research designs. The results of the final data hypothesis were then analyzed by the t test. The results of the t test show t count 3.16 > t table 2.04, meaning that the ability of mathematical literacy with discovery learning model is better than the teacher centered model.

Keywords : Innovative, Mathematical Literacy Skills, Discovery Learning

ABSTRAK

Model pembelajaran inovatif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman membaca matematis. Keterampilan membaca matematika mempelajari beberapa aspek secara tidak langsung, seperti mengenali aspek matematika ketika membaca matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran Discovery terhadap keterampilan matematika. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah nonequivalent posttest-only control group design yang merupakan salah satu desain penelitian quasi eksperimen. Hasil akhir hipotesis data dianalisis menggunakan uji-t. Hasil uji t menunjukkan thitung 3,16 > ttabel 2,04. Artinya kemampuan matematis lebih baik pada model pembelajaran Discovery dibandingkan dengan model yang berpusat pada guru.

Kata Kunci : Inovatif Kemampuan Literasi Matematika, Discovery Learning.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Keterampilan matematika disebutkan oleh National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). Meliputi : Problem Solving (kemampuan memecahkan masalah), Reasoning and Evidence (kemampuan berpikir dan membuktikan), Communication (kemampuan berkomunikasi), Connection (kemampuan menyambung), dan Expression (kemampuan berekspresi) (Riswari & Ernawati 2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini tidak bisa lagi dipisahkan dari keberadaan matematika. Orang yang melek matematika dapat berpikir sistematis, bernalar, dan menyimpulkan, mengambil keputusan dengan hati-hati, teliti, dan memiliki rasa ingin tahu. Selain itu, matematika merupakan alat fundamental untuk mendukung ilmu pengetahuan. baik dalam bidang sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan. (Ernawati & Amalia, 2023) Peran utama matematika adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar kreatif, disiplin, dan saling bekerjasama dalam kehidupan kompetitif modern. Kurikulum Indonesia menetapkan tujuan khusus yang harus dicapai siswa melalui pembelajaran matematika. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika adalah kemampuansiswa dalam memahami masalah, merancang model matematika, memecahkan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Riswari & Bintaro, 2020). Sebaliknya, dalam kelas matematika, siswa perlu berpartisipasi lebih aktif, dan guru hanya bertindak sebagai pemandu untuk membantu siswa menjadi lebih aktif dan mandiri (Suhaenah et al., 2021). Penjelasan (Ernawati & Amali 2023) mengemukakan bahwa peran utama matematika adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, disiplin, dan kerjasama siswa dalam kehidupan kompetitif modern. Kurikulum Indonesia mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai melalui pembelajaran matematika. Tujuan yang ingin dicapai ketika belajar matematika adalah agar siswa memperoleh kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, memecahkan model, dan menafsirkan solusi yang dihasilkan. Artinya guru hanya berperan sebagai pembimbing, dan siswa perlu lebih aktif mengorganisasikan dirinya.

Dalam matematika, dasar-dasarnya bersifat abstrak, konsep-konsep abstrak disusun secara hierarkis, dan penalaran bersifat deduktif. Oleh karena itu, banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit, membosankan, dan menakutkan, serta siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Biasanya kendala yang ditemui siswa adalah siswa yang belum memahami maksud pertanyaan (Mulyati, 2016). Dapat disimpulkan bahwa permasalahan umum dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan dasar matematika berhubungan dengan kesalahan dalam kemampuan membaca pemahaman, pemahaman, dan menulis respon. Selain itu, kesalahan konseptual juga dicatat, seperti kesalahan dalam mengidentifikasi pernyataan atau ekspresi, atau kegagalan dalam menulis pernyataan atau ekspresi. Kesalahan lain yang terjadi adalah kesalahan prosedural, yaitu kegagalan menguasai langkah-langkah matematika yang tampak atau kegagalan menarik kesimpulan dari penalaran. Kesalahan yang terakhir adalah kesalahan perhitungan, yaitu tidak melakukan pengecekan ulang pada saat memanipulasi perhitungan dan hasil perhitungan (Alisnaini dkk., 2023). Oleh karena itu, kreativitas dalam pembelajaran matematika perlu didorong, karena matematika perlu diajarkan dengan cara yang menarik dan relevan dengan dunia nyata, serta metode pembelajaran yang bervariasi harus digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memuaskan. hasil belajar. Dalam praktiknya, siswa cenderung menghafal konsep dan rumus yang diberikan oleh gurunya, dan kemudian mampu

menggunakan konsep dan rumus tersebut ketika mereka menghadapi permasalahan kontekstual terkait konsep yang dihadapi. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tidak lepas dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang inovatif agar terhindar dari pembelajaran yang membosankan dan rendahnya hasil belajar (Novyana, 2017).

Model pembelajaran matematika memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar karena memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang materi pembelajaran matematika yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat (Puspitasari, Yesi, dan Nurhayai, 2019).). Kenyataan di lapangan, berdasarkan observasi siklus I yang dilakukan peneliti dari SD Negeri 1 Der Salam pada tanggal 24 Mei 2023, terungkap beberapa permasalahan pada materi pembelajaran matematika, yaitu: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga interaksi lebih banyak bersifat satu arah. (2) siswa kurang berpartisipasi secara penuh dan aktif dalam proses pembelajaran; (3) Guru tidak menggunakan model yang tepat dalam mengajarkan materi matematika. Guru cenderung menggunakan cara-cara tradisional dalam membimbing siswa dalam mengolah dan memperoleh pengalaman belajar, sehingga menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal dan hasil belajar siswa menjadi buruk. Selain itu, para guru mengatakan kepada peneliti bahwa pembelajaran matematika tidak terlalu populer di kalangan siswa karena mengharuskan siswa untuk berpikir sambil memecahkan masalah, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pembelajaran hendaknya melibatkan sepenuhnya kemampuan siswa dalam menggali informasi materi sehingga ia dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Sejalan dengan pendapat tersebut (FAJRI, 2019), kegiatan belajar mengajar hendaknya tidak hanya berfokus pada guru tetapi juga melibatkan siswa. Model pembelajaran penemuan menekankan prinsip fokus proaktif terhadap permasalahan yang dikembangkan guru. Siswa diharapkan terlibat aktif dan proaktif dalam menerapkan ilmunya dalam kehidupan nyata (Pranoto, 2023). Model pembelajaran penemuan menurut Pranoto merupakan metode pengajaran yang mengorganisir pembelajaran, mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya, dan membuat mereka lebih cenderung untuk menemukannya sendiri (Susana, 2019). Model pembelajaran Discovery Learning memungkinkan siswa mengidentifikasi apa yang ingin diketahuinya dengan mencari informasi sendiri. Siswa kemudian (secara konstruktif) membentuk apa yang diketahui dan dipahami menjadi bentuk akhir dalam kaitannya dengan penggunaan model yang ada (Cintia et al., 2018). Pendekatan dan strategi yang mempunyai dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, karena penemuan siswa sendiri dapat menimbulkan persepsi yang berbeda, maka peneliti menyelidiki model pembelajaran penemuan. Penelitian ini dilakukan melalui survei. Artinya, dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai penelitian lain dan menyimpulkan apakah model pembelajaran penemuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam model discovery learning terdapat langkah-langkah model pembelajaran. Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah pelaksanaan Model Discovery learning pada pembelajaran yaitu : 1) Simulation (pemberian rangsangan). Guru memberikan permasalahan berupa pertanyaan. Dan arahan membaca teks. 2) problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). 3) data collection

(Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati obj Model Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuannya dan mengorganisasikan dirinya. Menurut Durajad (2008), model pembelajaran penemuan adalah teori pembelajaran yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan pembelajaran dalam bentuk akhir tetapi diharapkan untuk mengaturnya sendiri. Menurut Effendi (2012), pembelajaran penemuan adalah pembelajaran di mana siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Menurut (Ana, 2018), pembelajaran penemuan adalah suatu proses pembelajaran di mana siswa dilibatkan dalam pengorganisasian dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah, bukan diberikan secara keseluruhan. Model pembelajaran “discovery learning” sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan penguasaan materi (Panjaitan et al., 2020). Penerapan model pembelajaran penemuan dapat meningkatkan keterampilan penemuan individu dan menjadikan kondisi pembelajaran yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Hal ini memungkinkan guru untuk mengalihkan pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Model Discovery Learning mempunyai langkah-langkah model pembelajaran. Menurut Sinambela (2017), langkah-langkah penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran adalah: 1) Simulasi (memberikan rangsangan). Guru akan mengajukan pertanyaan dalam bentuk pertanyaan. dan petunjuk membaca teks tersebut. 2) Pernyataan Masalah (Pernyataan/Identifikasi Masalah). Tahap kedua pembelajaran ini adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian masalah yang relevan dengan isi pembelajaran. Salah satunya kemudian dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban awal atas pertanyaan permasalahan). 3) Pengumpulan data, kemampuan membuktikan pernyataan yang ada. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek yang berkaitan dengan masalah, mengamati sumber pertanyaan yang berkaitan dengan masalah, dan melakukan percobaan mandiri. 4) Pengolahan data adalah kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya diperoleh dari siswa. Semua informasi yang diterima akan diperlakukan dengan tingkat kepercayaan tertentu. 5) Verifikasi, yaitu kegiatan pembuktian benar tidaknya suatu pernyataan. Hal ini sudah diketahui dan dikaitkan dengan hasil data yang ada. Keenam, generalisasi (menarik kesimpulan/generalisasi). Pada tahap ini proses menarik kesimpulan yang dijadikan prinsip umum untuk semua permasalahan yang sama (Ana, 2018).

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh suatu pembelajaran. Ada pendapat bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh anak setelah menyelesaikan suatu tugas belajar, dan hasil belajar tercermin dalam perubahan tingkah laku siswa (Sujarwo et al., 2023). Mencerminkan perubahan perilaku siswa Mencerminkan siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai perbaikan dan hasil perkembangan yang lebih baik yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar juga mencakup pertumbuhan siswaitu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah nonequivalent posttest-only control group design yang merupakan salah satu

desain penelitian quasi eksperimen. Ada dua kelompok dalam penelitian ini. Kelompok pertama (X) yang mendapat perlakuan disebut kelas eksperimen, dan kelompok lain yang tidak mendapat perlakuan disebut kelas kontrol. Selanjutnya kedua kelompok menjalani posttest (O). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB SDN Carrisari 1 yang sampelnya dikumpulkan untuk keperluan penelitian. Sampel ini diperoleh dengan menggunakan teknik simple random sampling.

Instrumen penelitian ini adalah tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel terikat yaitu kemampuan matematika siswa. Alat uji harus memenuhi persyaratan untuk menjadi alat ukur yang baik. Uji validitas, uji reliabilitas, uji diskriminabilitas, dan uji kesukaran digunakan sebagai instrumen pengukuran untuk memperoleh pertanyaan yang cocok untuk penelitian. Selain tes, wawancara dan dokumen juga digunakan untuk mengidentifikasi situasi awal siswa, permasalahan, dan data awal.

Data awal siswa diperoleh dari hasil ulangan harian matematika kelas V dan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji persamaan dua rata-rata. Perlakuan berbeda ini dilakukan untuk memastikan bahwa: apakah perlakuan pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol; Setelah kedua sampel diolah dengan cara yang berbeda, dilakukan pengujian akhir untuk memperoleh data yang diperlukan. Setelah penelitian dilakukan analisis data akhir dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan diperoleh bahwa keterampilan matematika siswa kelas V SDN Kalisari 1 Kelas V lebih baik jika menggunakan model pembelajaran Discovery dibandingkan dengan menggunakan model yang berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata data kelas eksperimen yang menggunakan model Discovery Learning dan hasil rata-rata data kelas kontrol yang menggunakan model ceramah. Rata-rata kemampuan matematika kelas eksperimen sebesar 80,71 dan rata-rata kemampuan matematika kelas kontrol sebesar 70,26. Uji hipotesis yang dilakukan juga menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan menghasilkan keterampilan matematika lebih baik dibandingkan model yang berpusat pada guru. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 3,16$, dan $t_{tabel} = 2,04$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil indikator kemampuan matematika disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pencapaian indikator kinerja kemampuan dasar matematika pada kelas eksperimen ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengidentifikasi aspek matematika yang termasuk dalam membaca matematika dan kemampuan siswa dalam menulis esai secara akurat yang termasuk dalam matematika bisa melakukan. Siswa dapat merancang, membaca sesuai konsep matematika dan menerapkan strategi penyelesaian masalah dalam pembelajaran matematika, dan siswa dapat menggeneralisasi berdasarkan hasil penerapan prosedur matematika termasuk dalam kategori "baik". Hal ini sesuai dengan standar integritas minimal 70 yang digunakan di SDN Kalisari 1. Sebaliknya ketercapaian indikator literasi matematika kelas kontrol termasuk dalam kategori "baik" pada tiga aspek pertama, sedangkan kategori "baik" termasuk dalam dimensi keempat, namun masuk dalam kategori "baik". kategori. Itu termasuk dalam kategori "Tidak".

Tabel 1. Pencapaian Indikator Kemampuan Literasi Matematika pada kelas eksperimen dan kelas

Control

No	Indikator	Hasil Pencapaian Indika		Presentase Pencapaian (%)	
		K.Eksperimen	K. Kontrol	K. Eksperimen	K. Kontrol
1	Siswa dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematis yang terdapat dalam bacaan matematika	267	238	86,13%	76,77%
2	Siswa dapat menyusun komposisi dengan tepat yang terdapat dalam bacaan matematika sesuai konsep matematika	388	338	83,44%	72,69%
3	Siswa merancang dan menerapkan strategi dalam memecahkan masalah pada bacaan matematika	372	334	80%	71,83%
4	Siswa dapat membuat generalisasi berdasarkan hasil penerapan prosedur matematika	233	179	71,93%	57,74%
Rata-rata Persentase Pencapaian				80,37%	69,76%

Pembahasan

Pembelajaran melalui model Discovery Learning lebih unggul dibandingkan model yang berpusatpada guru. Hal ini menjadi bukti bahwa kinerja masing-masing metrik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil survei pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata- rata keempat indikator yang digunakan dalam pedoman evaluasi yaitu indikator penilaian kemampuan generalisasi siswa berdasarkan prosedur matematis paling rendah yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 71,93%. Ta. Hal ini dikarenakan mahasiswa sering lupa menggeneralisasikan hasil makalah yang telah ditulis atau diselesaikannya. Misalnya siswa mengerjakan suatu soal pada tes membaca dan menulis dari awal sampai akhir, sedangkan untuk indikator penilaian membaca dan menulis matematika, siswa merasa pekerjaannya telah selesai ketika hasil pekerjaannya telah tercapai. Keterampilan Terdapat aspek penilaian yang mengikuti langkah-langkah matematis untuk menggeneralisasi hasil akhir jawaban siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan pemahaman membaca di sekolah dasar masih kurang optimal. Penelitian sebelumnya oleh Setiawati dkk. (2013) menemukan bahwa efektivitas dalam meningkatkan pemahaman membaca juga berada pada kategori sedang dan menyatakan bahwa hasil tersebut juga disebabkan oleh kurangnya integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam RPP oleh guru I. Siswa dapat membangun konsep dan pengetahuan baru dengan mengembangkan pemikiran logis dan kemampuan berbahasanya secara kritis dan kreatif (Mudiono, 2015). Indikator yang relevan adalah bagaimana siswa mampu menjawab soal tes mengenai literasi matematika. Selama pembelajaran, siswa sangat terlibat dan membaca pertanyaan dengan pemahaman bahwa mereka sudah mengetahui pertanyaan tersebut, misalnya memisahkan apa yang seharusnya mereka tanyakan dari apa

yang harus mereka ketahui dan identifikasi. Indikator pertama dari penelitian ini terbukti bagaimana siswa mampu mengidentifikasi aspek matematika yang terlibat dalam membaca matematika. Ini merupakan indikator yang mencapai rata-rata tertinggi yaitu 86,13%.

Pencapaian indikator kemampuan literasi matematika di kelas kontrol pada aspek siswa dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematis yang terdapat dalam bacaan matematika dengan persentase 76,77%, aspek si Siswa menjawab pertanyaan dengan menarik kesimpulan dari apa yang mereka ketahui, pertanyaan, jawaban, dan serangkaian solusi terhadap masalah tersebut. Siswa di kelas eksperimen juga mempelajari hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersusun benarnya struktur-struktur yang terdapat pada materi bacaan matematika sesuai konsep matematika pada kelas eksperimen mencapai 83,44%. Berbeda dengan merancang dan menerapkan strategi untuk memecahkan masalah yang terlibat, beberapa siswa tidak menulis sesuai dengan langkah-langkah desain yang terdapat dalam aturan matematika. Siswa sering kali menggunakan metode langsung ketika menjawab soal yang sedang dikerjakannya. Permasalahan tersebut menyebabkan persentase siswa yang mengikuti pengembangan dan penerapan strategi pemecahan masalah pada pembelajaran matematika di kelas eksperimen hanya mencapai 80%. Dimensi ini masih dalam standar persentase baik, namun pada dimensi kedua menulis esai yang termasuk dalam membaca matematika berada di bawah rata-rata.

Siswa mampu menulis esai bacaan matematika berdasarkan konsep matematika dengan benar sebesar 72,69%, dan aspek dimana siswa mengembangkan dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah pemahaman membaca matematika sebesar 71,83% termasuk dalam kategori “baik”. Berdasarkan kriteria yang digunakan di SDN Kalisari 1 diperoleh nilai 70, namun 57,74% siswa yang dapat menggeneralisasi berdasarkan hasil penerapan prosedur matematika tidak mencapai nilai terendah sehingga termasuk dalam kategori “kurang baik”. Kriteria ketuntasan yang digunakan di SDN Kalisari 1

70. Tingkat ketercapaian indikator kemampuan literasi matematis menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tingkat ketercapaian indikator kemampuan matematika kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dengan rata-rata tingkat ketercapaian kelas eksperimen sebesar 80,37 pada kategori “baik” dan 69,76 pada kategori “kurang” pada kelas kontrol. kelas. Pada kasus “kategori baik” dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model Discovery Learning yang meningkatkan kemampuan matematika siswa.

Wahyuningtyas dkk (2017) berpendapat bahwa karena penggunaan bahan ajar dalam menyajikan konsep matematika masih kurang optimal, maka sebaiknya siswa memahami bahan ajar melalui model pembelajaran penemuan, khususnya materi geometri yaitu bangun datar dan bangun ruang yang dikatakan sulit. Kesempatan untuk menemukan konsep sendiri. Menemukan konsep-konsep tersebut dapat dilakukan melalui membaca. Siswa diberikan media pembelajaran komik yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa, menemukan konsep, dan membantu siswa mengidentifikasi bahan bacaan melalui proses membaca. Selain komik, siswa juga mengikuti tes literasi matematika yang meliputi materi bacaan disertai permasalahan yang harus diselesaikan. Hasil tes kemampuan matematika menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning meningkatkan kemampuan matematika siswa serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis

Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan Thorndike. Thorndike menjelaskan bahwa pembelajaran melibatkan stimulus dan respon (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Motivasi yang diberikan

dalam penelitian ini adalah membaca matematika. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi materi membaca matematika dengan menggunakan media yang disediakan guru, siswa mampu menulis karangan yang sesuai pada bahan bacaan, dan siswa mampu menyusun strategi untuk memecahkan masalah. seperti apa yang bisa dilakukan. Mereka dapat menyelesaikan bacaan yang diberikan guru, dan siswa dapat mengungkapkan pendapatnya berdasarkan bacaan dan rangsangan yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari uji t yang menunjukkan thitung > ttabel, dengan thitung sebesar 3,16 dan ttabel sebesar 2,04 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model discovery learning efektif terhadap kemampuan literasi matematika siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru pendidikan dan guru sekolah dasar didorong untuk memperluas sosialisasi model pembelajaran literasi inovatif di kalangan guru sekolah dasar. Khusus untuk lembaga penelitian dan nirlaba (LPPM), agar memotivasi lembaga untuk mensosialisasikan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran lain untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini relevan untuk pembelajaran inovatif untuk lebih memahami kemampuan matematika siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI-IPA1 Pada Materi Sistem Pernapasan Di SMA Negeri Unggul Sigli. *Jurnal Biologi Edukasi* 7(1): 13–20. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>.
- Fathani, Abdul Halim. (2016). Pengembangan Literasi Matematika Sekolah Dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Jurnal EduSains* 4(2): 136–50.
- Hasnawati. (2016). Description Of Mathematics Literacy Ability of Students First Secondary School State 15 Kendari Based On Content, Context, Materials and Process. *International Journal of Education and Research* 4(4): 185–96.
- Hosnan, M. (2013). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Karso, dkk. (2009). Pendidikan Matematika I. Jakarta: Universitas Terbuka
- Karyono, Hari. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar* 2(1): 10–18.
- Kusumadewi, Rida Fironika. (2017). Menumbuhkan Kreativitas Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Praktik Pembelajaran Matematika Berbantuan Media Ular Tangga. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 188-194 1(2): 188–94.
- Lestari dan Yudhanegara. (2015). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT Refika Aditama

- Mudiono, Alif. (2015). Pembelajaran Literasi Fokus Menulis Narasi Dengan Teknik Probing - Prompting Di SD. Sekolah Dasar 23(1): 31–40. <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnalsekolah-dasar/article/view/6763>.
- Pulungan, Delyanti Azzumario. (2014). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Matematika Model PISA. Journal of Educational Research and Evaluation 3(2): 2–6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere%0APENGEMBANGAN>.
- Setiawati, I. K., A. Rusilowati, and Khumaedi.(2013). Pembuatan Buku Cerita IPA yang Mengintegrasikan Materi Kebencanaan Alam untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Pembentukan Karakter. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 2(2): 129–35.
- Wahyuningtyas, Dyah Tri, Nury Yuniasih, and Edy Bambang Irawan. (2017). Desain Modul Pembelajaran Geometri Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Siswa Sekolah Dasar. Sekolah Dasar 2: 30–38.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan